

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, generasi muda semakin enggan untuk mempraktikkan warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi, atau yang sering disebut juga sebagai adat atau tradisi. Padahal dalam sebuah tradisi terkandung nilai-nilai budaya yang dapat berguna sebagai tuntunan warga masyarakat dalam bertingkah laku dalam hubungannya dengan Tuhan Sang Pencipta, sesama manusia, dan juga alam lingkungan (Marjanto, 2019).

Kehidupan bermasyarakat memiliki nilai-nilai budaya pembentuk karakter diturunkan dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda melalui berbagai insitusi, misalnya keluarga, lingkungan keluarga besar, dan juga masyarakat di sekitarnya. Secara etimologis, budaya atau *culture* berasal dari bahasa *sanskerta* yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *budhi* yang berarti budi atau akal, dan di artikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan cara berpikir manusia. Dalam bahasa inggris di sebut *culture*, yang berasal dari kata *colore* yang berarti mengolah atau bekerja, dan dapat di artikan sebagai suatu kegiatan (Aer et al., 2022). Jika budaya ingin menjadi nilai yang layak, itu harus diinternalisasikan sebagai bagian dari manusia. Internalisasi mengacu pada proses penanaman budaya ke dalam diri sendiri, yang dapat dilakukan melalui metode adat atau metode demonstrasi, sehingga keberadaan budaya tidak akan berkurang atau hilang dengan digantikan oleh budaya asing.

Menurut Mahdayeni et al. (2019), budaya dapat di internalisasikan oleh individu melalui kegiatan pendidikan dimasyarakat, khususnya lingkungan keluarga. Norma, seni, kebiasaan makan, dan keterampilan tidak diperoleh dari hasil kreativitas sendiri, tetapi diwariskan dari masa lalu baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Begitu pula dengan tradisi budaya tenun sebagai wujud kearifan lokal warga Jepara di Desa Troso, yang merupakan salah satu jenis budaya dan salah satu bentuk

kekayaan budaya Indonesia dalam pewarisan etika dalam hidup, di Desa Troso Jepara merupakan pengrajin kain batik. Proses pewarisan budayalewat jalur pendirian perusahaan keluarga juga dilakukan oleh komunitas-komunitas perajin batik Troso di Jepara dilakukan secara turun-temurun. Usaha tersebut mampu eksis bertahan dari gempuran produk-produk global. Pada konteks masyarakat Jepara, kultur atau budaya berbisnis tenun memiliki nilai-nilai kearifan lokal tersendiri khususnya pada pebisnis kain Troso.

Tenun atau menenun adalah proses pembuatan kain dengan benangpakan antara benang lungsi dengan alat tenun yang terbuat dari kayu, tongkat, bambu dan logam (Kartiwa, 1987). Tenun ikat Troso merupakan salah satu usaha yang diwariskan turun-temurun secara tradisional. Masuknya tenun ikat Troso ini diperkirakan bersamaan dengan masuknya Islamisasi pada masa Kerajaan Mataram. Awalnya, tenun ikat Troso ini digunakan sebagai kebutuhan sandang masyarakat setempat. pada sekitar tahun 1575 M, datanglah seorang penyebar Agama Islam keturunan dari Kadilangu Demak di Desa Troso. Beliau adalah Ki Senu dan Nyi senu. Ki Senu dan Nyi Senu hidup bermasyarakat di Desa Troso sambil menyebarkanagama Islam dengan cara dakwah, mengajarkan ilmu kanuragan (bela diri), dan juga mengajarkan keterampilan menenun kain, yang pada akhirnya keterampilan menenun kain tersebut bisa diteruskan sampai ke generasisekarang. Pertama kali digunakan oleh Mbah Senu dan Nyi Senu yangdipakai untuk menemui ulama besar yaitu Mbah Datuk Gunardi Singorejo. Mbah Datuk ini adalah seseorang yang pada saat itu sedang menyebarkan agama Islam di Desa Troso (Alamsyah, S. I., & Maziyah, 2013). Ki Senu dan Nyi Senu hidup di Desa Troso sampai akhir hayat. Beliau dimakamkan di area pemakaman umum Desa Troso, tepatnya di komplek Makam Dhowo (disebelah selatan komplek pemakaman umum Nogosari).

Keberadaan kampung Desa Troso sudah sejak lama menjadi sorotan publik, selain karena penduduknya mayoritas adalah pengusaha Tenun Troso, para pengusaha kain tenun Troso dapat menjadi prototipe contoh nasional bahwasanya pewarisan nilai budaya selain dapat menjadi identitas

masyarakat lokal Jepara namun juga dapat menjadi basis kekuatan ekonomi kreatif masyarakat lokal di masing-masing daerah. Kekuatan ekonomi masyarakat lokal ini mampu bertahan dibawah tekanan kekuatan ekonomi global.

Kerajinan Tenun Ikat Troso merupakan produk unggulan Kabupaten Jepara setelah industri mebel. Sesuai dengan perkembangan pasar, permintaan terhadap produk Tenun Ikat Troso pun semakin berkembang mengikuti permintaan konsumen. Motif khas yang bernuansa etnis, tradisional, klasik, dan unik pun masih dipertahankan disamping motif kontemporer modern. Pengrajin di Desa Troso pun sekarang mulai membuat varian dan warna baru dari motif tenun Troso guna untuk memenuhi selera konsumen dan pelanggan dari berbagai daerah dan mengikuti trend tenun troso di Indonesia sesuai perkembangan jaman. jadi kesimpulannya tenun Troso dapat menjadi pilihan berbelanja jika anda seorang pencinta seni kolektor tenun Troso dan kerajinan khas dari berbagai daerah di indonesia , kami bangga melestarikan Sejarah tenun Troso juga memproduksi dan memakai produk kerajinan Jepara dan Sejarah tenun Troso Jepara (Mukaromah, 2018).

Perusahaan keluarga adalah sesuatu yang bersifat pribadi, dan banyak rencana didalamnya. Perusahaan keluarga adalah suatu tantangan berat, serta menerapkan sistem berdasarkan pada pengalaman, dan lebih memilih pribadi yang dapat memecahkan setiap masalah, dan mempunyai kemampuan untuk membangun perusahaan, dan yang terpenting adalah memahami bidang yang ditanganinya (Lansberg,2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sulhan, 2018) bahwa Tujuan dari pendidikan karakter berbasis budaya adalah penanaman nilai nilai khusus pada diri siswa sesuai dengan karakter bangsa Indonesia yaitu Pancasila dan nilai luhur budaya bangsa. Metoda yang digunakan antara lain dengan keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, dongeng, permainan peranan, dan lain-lain. kompetensi yang diharapkan pada siswa dalam menerapkan nilai Pancasila yang meliputi nilai religius, jujur, toleran,

disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Serta Iswatiningsih (2019) menyimpulkan Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal penting dilakukan saat ini. Hal ini sebagai upaya bangsa Indonesia dalam melestarikan budaya lokal yang ada. Budaya lokal di masing-masing wilayah sangat beragam dan banyak. Jika tidak kita lestarikan dan kembangkan dikhawatirkan akan punah atau diakui dan diambil oleh bangsa lain. Salah satu upaya melestarikan budaya berkearifan lokal dengan menguatkan pendidikan karakter peserta didik dan bangsa melalui penguatan pendidikan karakter nasionalis, religius, gotong royong, mandiri, dan integritas dan menginternalisasikan dalam sikap dan perilaku hidup sehari-hari.

Kelangkaan hidup perusahaan keluarga tampaknya selalu menjadi perhatian baik oleh pihak pemerintah. Ilmuwan maupun kalangan pengusaha sendiri. Pokok-pokok alih generasi dalam perusahaan keluarga dan pemikiran yang dilontarkan pada intinya menekankan pentingnya peningkatan profesionalisme ke dalam perusahaan keluarga. Menurut beberapa penelitian yang menjadi penyebab banyaknya perusahaan keluarga yang hancur atau berhenti itu bukan semata-mata karena generasi berikutnya tidak mau, akan tetapi juga adanya perpecahan dalam keluarga tersebut (ahli warisnya). Ketidakmampuan generasi baru dalam mengelola perusahaan warisan itu biasanya selalu diwarisi dengan masalah sengketa warisan harta orang tuanya. Akibatnya, ketidakmampuan pewaris-pewaris akan terus berlanjut menjadi perpecahan dalam keluarga. Sebagai ikon budaya nasional yang sejak dulu dikembangkan oleh masyarakat Trosro, pewarisan nilai budaya tenun troso menjadi satu-satunya tenun yang harus diwariskan supaya agar tenun bisa tetap terus bertahan serta bisa menjadikan tenun sebagai nilai sosial budaya terhadap keberlangsungannya kerajinan tenun Trosro di Kabupaten Jepara. Namun, yang menjadikan persoalan adalah sulitnya mewariskan nilai budaya tenun troso dan menjadikan tenun tersebut

supaya berhasil sehingga menimbulkan tenun troso tersebut sebagai pewarisan nilai budaya terhadap keberlangsungannya kerajinan tenun Troso di Kabupaten Jepara.

Maka dari itu peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam pada nilai-nilai pewarisan budaya tenun dalam pendidikan karakter anak di Desa Troso.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang tersebut maka dapat di tarik dua rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan nilai-nilai pewarisan budaya tenun dalam pendidikan karakter anak di Desa Troso?
2. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung nilai-nilai pewarisan budaya tenun dalam pendidikan karakter anak di Desa Troso?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah arah atau sasaran yang ingin dicapai setelah kegiatan penelitian selesai dilaksanakan. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pewarisan budaya tenun dalam pendidikan karakter anak di Desa Troso.
2. Untuk menganalisis faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung nilai-nilai pewarisan budaya tenun dalam pendidikan karakter anak di Desa Troso.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi referensi yang telah ada sehingga dapat memberikan manfaat bagi pengembangan

keilmuan khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai pewarisan budaya tenun dalam pendidikan karakter anak di Desa Troso.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber dan bahan tentang nilai-nilai pewarisan budaya tenun dalam pendidikan karakter anak di Desa Troso.
- b. Bagi siswa, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan apresiasi terhadap nilai-nilai pewarisan budaya tenun dalam pendidikan karakter anak di Desa Troso dan menjadikannya sebagai sumber belajar yang mendukung jalannya proses pembelajaran.
- c. Bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan yang sangat besar dalam mengembangkan keilmuan yang didapat di bangku kuliah.

### 1.5. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran penelitian ini, maka diajukan definisi operasional sebagai berikut:

1. Nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang sangat berpengaruh dan di jadikan pedoman atau rujukan bagi suatu kelompok masyarakat tertentu.
2. Pendidikan karakter anak adalah suatu usaha untuk membentuk pribadi yang baik sesuai nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku untuk menjalani kehidupannya serta dapat dikembangkan melalui sebuah proses internalisasi dalam diri dilingkungannya.